

Kekosongan NAGARJUNA, BUDDHA dan MAHAKASYAPA

Posted on [Juli 9, 2016](#) by [kriya yoga nusantara](#)



Pertanyaan:

OSHO yang terkasih, Apakah ada bedanya antara SHUNYAVADA oleh NAGARJUNA dengan AVYAKRITOPADESH, ajaran sang BUDDHA yang tidak dapat terkatakan dan tidak dapat terdefiniskan itu?

BELOVED OSO, IS THERE A DIFFERENCE BETWEEN THE SHUNYAVADA OF NAGARJUNA AND 'AVYAKRITOPADESH', "THE UNSPOKEN AND THE UNDEFINABLE TEACHING OF LORD BUDDHA?"

Jawaban:

Tidak ada bedanya sama sekali. Jika Nampak seperti ada perbedaan, itu hanya karena formulasinya. Nagarjuna adalah seorang filsuf hebat, salah satu yang terhebat di dunia. Hanya sangat sedikit orang, benar-benar sangat sedikit, yang memiliki kualitas seperti kedalaman yang dicapai oleh Nagarjuna. Sehingga cara Nagarjuna berbicara adalah sangat filosofis, logis, sangat-sangat logis. Buddha adalah seorang mistikus, bukan seorang filsuf. Cara Buddha mengatakan segala sesuatu lebih puitis ketimbang filosofis. Pendekatannya berbeda, tetapi Nagarjuna mengatakan sama dengan apa yang sang Buddha katakan. Formulasinya tentu saja berbeda, tetapi apa yang mereka katakan harus dipahami.

There is no difference at all. If a difference appears to be there, that is only because of the formulation. Nagarjuna is a great philosopher, one of the greatest of the world. Only a few people in the world, very few, have that quality of penetration that Nagarjuna has. So, his way of talking is very philosophical, logical, absolutely logical. Buddha is a mystic, not a philosopher. His way of saying things is more poetic than philosophical. The approach is different, but

Nagarjuna is saying exactly the same thing as Buddha. Their formulation is certainly different, but what they are saying has to be understood.

Engkau bertanya – pertanyaannya dari SHUNYAVADA..” Omanath Bharti (nama si penanya)” apakah ada bedanya antara Shunyavada,” Shunyavada artinya theory, filsafat kesunyataan, kekosongan. Di dalam bahasa inggris tidak ada kata yang sejajar, yang sejajar dengan pas, dengan kata SHUNYA. Shunya artiya kekosongan, tetapi tidak negative, kekosongan yang sangat positif. Shunya artinya kekosongan, tapi tidak sesedrhana kekosongan, ini artinya ‘tanpa ke-benda-an” (no-thing-ness). Sunya artinya hampa, hampa dari segala sesuatu. Tetapi kehampaan ini ada disitu, dengan kehadiran/ke-ada-an yang sempurna, sehingga bukan hanya hampa. Ini seperti langit yang kosong, dengan ruang yang murni, tetapi ada. Segala sesuatu datang dan pergi di dalamnya dan kekosongan ini tetap ada.

You ask — the question is from shunyavada...” Omanath Bharti– “Is there any difference between shunyavada means the theory, the philosophy of nothingness. In English there is no word which can be equivalent, appropriately equivalent, to shunya. Shunya means emptiness; but not negative, very positive emptiness. It means nothingness, but it does not mean simply nothingness; it means no-thing-ness. Shunya means void, void of everything. But the void itself is there, with utter presence, so it is not just void. It is like the sky which is empty, which is pure space, but which is. Everything comes in it and goes, and it remains.

Shunya adalah langit, kehadiran sempurna, ke-ada-an yang selalu ada. Engkau tidak dapat menyentuhnya walaupun engkau hidup di dalamnya. Engkau tidak dapat melihatnya walaupun tidak pernah engkau meninggalkannya. Engkau ada di dalamnya, seperti halnya ikan yang hidup di laut, engkau hidup di dalam ruang, di dalam shunya. Shunyavada artinya segalanya muncul dari kekosongan, dari bukan apa-apa, dari yang tidak ada apa-apa (no-thing).

Shunya is like the sky — pure presence. You cannot touch it although you live in it. You cannot see it although you can never be without it. You exist in it; just as the fish exists in the ocean, you exist in space, in shunya. Shunyavada means that everything arises out of no-thing.

Beberapa menit yang lalu Aku memberitahumu tentang perbedaan antara hakikat (truth) dengan realita. Realita artinya dunia benda-benda, dunia segala sesuatu(the world of things), dan yang hakikat artinya dunia bukan kebendaan (the world of no-thing), segala sesuatu (things) muncul dari ketidakadaan dan lenyap dan kembali ke ketidakadaan.

Just a few minutes ago I was telling you the difference between truth and reality. Reality means the world of things, and truth means the world of no-thing, things arise out of nothing and dissolve back into nothing.

Di dalam Upanisad ada sebuah cerita:

Swetaketu telah kembali dari rumah gurunya (ketika itu murid tinggal bersama guru), ia kembali ke rumah orang tuanya. Ia telah mempelajari semuanya. Ayahnya bernama Udalaka, seorang filsuf yang hebat, melihat kepadanya dan berkata, bawakan saya sebiji buah dari sana.

Swetaketu lalu keluar dan mengambil sebiji buah. Dan ayahnya berkata, “Belah lah. Apa yang engkau lihat di dalamnya?” Ada banyak biji di dalamnya. Dan ayahnya berkata, “ambil satu biji itu dan belah. Apa yang engkau lihat?”

Swetaketu menjawab, “tidak ada apa-apa”.

Dan ayahnya berkata: Segala sesuatu muncul dari ketidak-ada-an ini, seperti pohon ini, sangat besar sehingga ribuan pedati bisa ditaruh dibawahnya, telah tumbuh dari sebuah biji. Dan biji itu engkau belah, dan engkau tidak menemukan apa-apa disana. Inilah misteri kehidupan, segala sesuatu muncul dari kekosongan. Dan suatu hari pohon ini akan lenyap, dan engkau tidak tahu dia dimana, dan engkau tidak dapat menemukannya dimana pun.

Begitu juga dengan manusia: Kita muncul dari kekosongan, kita adalah kekosongan, dan kita lenyap ke dalam kekosongan. Inilah Shunyavada.

In the Upanishads there is a story:

Svetaketu has come from his master's house, back to his parents. He has learned all. His father, Uddalaka, a great philosopher, looks at him and says, bring a fruit from yonder. He goes out, brings a fruit. And the father says, “Break it. What do you see in it?” There are many seeds in it. And the father says, “Take one seed and break it. What do you see in it?”

And he says, “Nothing.”

And the father says, “Everything arises out of this nothing. This big tree, so big that one thousand bullock carts can rest underneath it, has arisen out of just a seed. And you break the seed and you find nothing there. This is the mystery of life — everything arises out of nothing. And one day the tree disappears, and you don't know where; you cannot find it anywhere.”

So does man: we arise out of nothing, and we are nothing, and we disappear into nothing. This is shunyavada.



Dan apakah Avyakritopadesh oleh sang Buddha, ajaran yang tidak dapat terkatakan dan tidak dapat terdefiniskan? Keduanya adalah sama. Buddha tidak pernah membuatnya jelas secara filsafat seperti halnya Nagarjuna menjelaskannya. Itu kenapa Buddha tidak pernah berbicara mengenai ini. Itu kenapa Buddha mengatakan ini tidak terdefiniskan, tidak dapat dibawa ke level bahasa dan kata-kata. Buddha tetap diam mengenai ini.

And what is Buddha's avyakritopadesh, the unspoken and the undefinable teaching? It is the same. He never made it so philosophically clear as Nagarjuna has made it. That's why he has never spoken about it. That's why he says it is indefinable; it cannot be brought to the level of language. He has kept silent about it.

Engkau tahu Ceramah Bunga (The Flower Sermon)? Suatu hari Buddha datang dengan bunga teratai di tangannya lalu Ia duduk dengan tenang tidak mengatakan apa pun. Dan ada sepuluh ribu murid disana, sepuluh ribu bhiksu, dan mereka menunggu sang Buddha untuk mengatakan sesuatu, tetapi Buddha hanya melihat bunga itu. Ada keheningan disana, di sepuluh ribu bhikhu-bikhu itu, tetapi ada kegalauan dan kebosanan juga, mereka tidak dapat duduk dengan tenang – “Apa yang dilakukan oleh sang Buddha? Ia belum pernah melakukan ini sebelumnya.”

Lalu seorang murid, Mahakasyapa namanya, Ia tersenyum.

Buddha memanggil Mahakasyapa, memberinya setangkai bunga teratai itu dan berkata kepada jemaat, “Apa yang dapat dikatakan telah kuberikan kepada engkau semua, dan apa yang tidak dapat dikatakan Aku telah memberikannya kepada Mahakasyapa.”

You know the Flower Sermon? One day he comes with a lotus flower in his hand and sits silently, saying nothing. And the ten thousand disciples are there, the ten thousand bhikkhus are there, and they are waiting for him to say something, and he goes on looking at the lotus flower. There is great silence, and then there is great restlessness too. People start becoming fidgety — “What is he doing? He has never done that before.”

And then one disciple, Mahakashyapa smiles.

Buddha calls Mahakashyapa, gives him the lotus flower, and says to the assembly, “What can be said I have said to you, and what cannot be said I have given to Mahakashyapa.”

Inilah Avyakritopadesh, inilah pesan yang tidak terdefiniskan. Inilah asa mula Budhisme Zen (umumnya di China, Jepang, Taiwan), Transmisi. Sesuatu telah di transmisikan, dipindahkan oleh Buddha yang tidak lain adalah kekosongan, ketidakadaan, di dalam kendararaan kekosongan, tanpa kata-kata, tapa kitab-kitab, tanpa teori, tetapi sesuatu telah dipindahkan. Apa?

This is avyakritopadesh, this is the indefinable message. This is the origin of Zen Buddhism, the transmission. Something was transmitted by Buddha to something which is nothing; on the visible plane nothing — no word, no scripture, no theory -but something has been transmitted. What?

Para Bikhu-bikhu Zen telah memeditasikan ini selama dua ribu lima ratus tahun: Apa? Apa yang ditransmisikan? Apa sebenarnya yang diberikan? Pada kenyataannya, tidak ada yang diberikan oleh Buddha kepada Mahakasyapa; Mahakasyapa telah mengerti sesuatu. Ia mengerti keheningan, Ia mengerti masuknya keheningan yang mendalam. Ia mengerti moment kejelasan, moment yang tanpa pikiran sama sekali. Disaat itu, Ia menjadi satu dengan sang Buddha. Itulah pemasrahan/penyerahan diri (surrender) yang sebenarnya. Bukan dia yang melakukannya: Buddha dalam keheningan, Mahakasyapa dalam keheninga, dan keheningan bertemu, dua keheningan lenyap menjadi satu. Dua keheningan tidak bisa tetap terpisah, karena keheningan tidak memiliki garis pemisah, keheningan adalah keluasan tanpa batas, keheningan itu terbuka, terbuka dari segala arah. Pada saat umat yang banyak berkumpul itu, sepuluh ribu bikhu, hanya ada dua keheningan pada saat itu, Buddha dan Mahakasyapa. Yang lain tetap di luar. Buddha dan Mahakasyapa bertemu: itu penyebabnya kenapa Mahakasyapa tersenyum, karena itulah ceramah teragung yang Buddha pernah sampaikan. Tidak mengucapkan apa pun, tetapi ia menyampaikan semuanya, semua yang mungkin dapat ia sampaikan, dan hal itu tidak dapat dikatakan, itu juga.

The Zen monks have been meditating on this for two thousand five hundred years: “What? What was transmitted? What exactly was given?” In fact, nothing has been given from Buddha to Mahakashyapa; Mahakashyapa has certainly understood something. He understood the silence, he understood the penetrating silence. He understood that moment of clarity, that moment of utter thoughtlessness. He became one, in that moment, with Buddha. That’s what surrender is. Not that he was doing it: Buddha was silent and he was silent, and the silences met, and the two silences dissolved into each other. And two silences cannot remain separate, remember, because a silence has no boundary, a silence is unbounded, a silence is simply open, open from all sides. In that great assembly of ten thousand monks there were two silences that day — Buddha and Mahakashyapa. The others remained outside. Mahakashyapa and Buddha met: that’s why he smiled — because that was the greatest sermon that Buddha had ever preached. Not saying a single thing and he had said all, all that could be said — and all that could not be said, that too.

Mahakasyapa mengerti dan tertawa. Dalam tawanya itu Mhakasyapa lenyap total, menjadi Buddha. Nyala api sang Buddha melompat ke Mahakasyapa. Inilah yang dimaksud “Transmisi melampaui kitab suci” – Ceramah Bunga. Kejadian ini sangat unik sepanjang sejarah kesadaran

manusia. Itu kenapa ceramah ini disebut Avyakritopadesh: Kata-kata yang tidak diutarakan, kata-kata yang tidak terucapkan.

Mahakashyapa understood and laughed. In that laughter Mahakashyapa disappeared totally, became a Buddha. The flame from the lamp of Buddha jumped into Mahakashyapa. That is called the 'transmission beyond scriptures' — the Flower Sermon. It is unique in the history of human consciousness. That is what is called avyakritopadesh: the unuttered word. the unspoken word.

Keheningan begitu besar dan begitu kuat, keheningan menjadi begitu nyata, keheningan benar-benar hadir, keheningan menjadi sangat terlihat jelas pada waktu itu. Buddha adalah kekosongan, Mahakasyapa juga memahami apa maksudnya menjadi bukan apa-apa, bukan ini dan itu, menjadi kekosongan.

Silence became so substantial, so solid; silence became so real, so existential; silence became tangible in that moment. Buddha was a nothing, Mahakashyapa also understood what it means to be a nothing, to be utterly empty.



Tidak ada bedanya antara Shunyavada oleh Nagarjuna dan pesan yang tidak diucapkan oleh Buddha. Nagarjuna adalah salah satu murid terhebat di garis sang Buddha, dan salah satu intelektual terhebat yang mampu menembus kedalaman. Hanya sedikit orang, sesekali muncul orang sepertinya di kehidupan ini, seorang Socratest, seorang Sankhara, dapat lah dibandingkan dengan Nagarjuna. Nagarjuna benar-benar sangat cerdas. Biasanya yang dapat dilakukan oleh kecerdasan yang tinggi adalah bunuh diri (oleh karenanya banyak orang cerdas, filsuf yang bunuh diri); hal terhebat, puncak terhebat yang dapat dilakukan kecerdasan intelektual adalah melampaui kecerdasan intelektualnya itu sendiri, dan inilah yang telah dilakukan oleh Nagarjuna. Ia telah melewati semua tingkatan kecerdasan, dan juga melampauinya.

There is no difference between Nagarjuna's shunyavada and Buddha's unuttered message. Nagarjuna is one of the greatest disciples of Buddha, and one of the most penetrating intellects ever. Only very few people — once in a while, a Socrates, a Shankara— can be compared with Nagarjuna. He was very, very intelligent. The uttermost that the intellect can do is to commit suicide; the greatest thing, the greatest crescendo that can come to the intellect is to go beyond itself — that's what Nagarjuna has done. He has passed through all the realms of intellect, and beyond.

Orang-orang yang beraliran pemikiran positif logis mengatakan tidak ada yang sekedar abstraksi. Dalam berbagai pernyataan negative, sebagai contoh: ini tidak manis, saya tidak sehat, saya tidak ada disana, ia tidak menyukai saya dan seterusnya dan seterusnya. Kalimat negative/pennolakan atau negasi, tidak memiliki substansi sendiri. Ini adalah apa yang positivis logis katakan . Buddha tidak setuju , Nagarjuna tidak setuju . Martin Heidegger , intelek yang paling mendalam di zaman modern , tidak setuju .

The logical positivists say that nothing is merely an abstraction. In the various instances of negative assertions — for example: this is not sweet, I am not healthy, I was not there, he did not like me, etcetera, etcetera— negation has no substance of its own. This is what the logical positivists say. Buddha does not agree, Nagarjuna does not agree. Martin Heidegger, the most penetrating intellects of the modern age, does not agree.

Heidegger suatu ketika mengatakan ada sebuah pengalaman mengenai ketiadaan. Pengalaman ini tidak hanya sesuatu yang diciptakan oleh bahasa ; ada pengalaman aktual dari ketidak-ada-an . Hal ini tak terpisahkan dan terikat dengan diri (being). Pengalaman yang membuktikan hal ini adalah ketakutan . Kierkegaard , filsuf Denmark , juga menanyakan , ” Apa yang menyebabkan kekosongan ini menciptakan ? ” dan jawabannya , ” Ini melahirkan ketakutan . ”

Heidegger one of says there is an actual experience of nothing. It is not just something created by language; there is an actual experience of nothing. It is inseparably bound up with being. The experience that attests to this is that of dread. Kierkegaard, the Danish philosopher, also asks, “What effect does nothing produce?” and answers, “It begets dread.”

Tidak ada yang merupakan pengalaman actual, atau pengalaman nyata yang sesungguhnya. Engkau hanya dapat mengalaminya ketika meditasi mendalam atau ketika kematian datang. Kematian dan meditasi adalah dua kemungkinan dimana pengalaman akan kekosongan dirasakan. Ya, terkadang engkau juga dapat mengalaminya melalui cinta. Jika engkau lenyap kedalam seseorang yang engkau cintai dengan mendalam engkau dapat merasakan suatu kehampaan. Itu kenapa orang takut akan cinta, mereka pergi ke kedalaman cinta sampai batas tertentu, lalu kemudian kepanikan muncul, lalu mereka ketakutan. Itu kenapa sangat sedikit orang yang tetap mengalami orgasme spiritual, karena orgasme memberimu pengalaman tentang kekosongan. Engkau lenyap, engkau terserap ke dalam sesuatu dan engkau tidak mengetahui apa itu yang menyerapmu. Engkau lenyap ke dalam sesuatu yang tidak terdefiniskan, Avyakriti. Engkau terbang melampaui masyarakat, melampaui kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat. Engkau terbang ke dalam sesuatu yang melampaui segala perbedaan dan malampaui keterpisahan, dimana tidak ada ego disana. Dan ini menakutkan, karena ia seperti kematian.

Nothing is an actual experience. Either you can experience it in deep meditation, or when death comes. Death and meditation are the two possibilities of experiencing it. Yes, sometimes you can experience it in love too. If you dissolve into somebody in deep love you can experience a kind of nothingness. That's why people are afraid of love — they go only so far, then panic arises, then they are frightened. That's why very few people have remained orgasmic — because orgasm gives you an experience of nothingness. You disappear, you melt into something and you don't know what it is. You go into the indefinable, avyakrit. You go beyond the social. You go into some unity where separation is no longer valid, where ego exists not. And it is frightening, because it is deathlike.

Jadi ini adalah sebuah pengalaman, Begitu juga di dalam cinta yang orang-orang coba menghindarinya, banyak orang yang hanya sekedar mendambakan cinta, tetapi juga menghancurkan cinta karena mereka ketakutan akan ketidak-ada-an, takut akan kehampaan. Hal yang sama terjadi dengan meditasi yang mendalam, semua pikiran lenyap. Engkau melihat bahwa di dalam sana tidak ada apa-apa, tetapi kekosongan itu nyata hadir disana, bukan hanya sekedar lenyapnya pikiran, tetapi kehadiran sesuatu yang tidak diketahui, sesuatu yang misterius, sesuatu yang sangat besar. Atau engkau dapat mengalaminya ketika kematian, tetapi hanya jika engkau terjaga, waspada dan sadar. Orang-orang biasa mati dalam ketidaksadaran. Karena ketakutan akan kehampaan mereka menjadi tidak sadar. Jika engkau mati dengan sadar, dan engkau hanya bisa mati secara sadar hanya dengan menerima kematian, dan untuk agar dapat mati secara sadar seseorang harus mempelajarinya seumur hidup, persiapkanlah. Kita harus menyenangi kesiagaan dan kesiapaan untuk mati, dan kita harus bermeditasi untuk dapat menjadi siap dengan kematian. Hanya orang-orang yang telah dicintai dan bermeditasi akan dapat mati secara sadar. Dan begitu engkau mati secara sadar engkau tidak perlu lagi lahir kembali, karena engkau telah mempelajari apa yang harus dipelajari dalam kehidupan ini. Dan engkau lenyap ke dalam semesta, kedalam segala sesuatu, inilah nirvana.

So it is an experience, either in love, which people have learned to avoid — so many go on hankering for love, and go on destroying all possibilities for it because of the fear of nothingness — or, in deep meditation when thought stops. You simply see there is nothing inside, but that nothing has a presence; it is not simply absence of thought, it is presence of something unknown, mysterious, something very huge. Or, you can experience it in death, if you are alert. People ordinarily die in unconsciousness. Because of the fear of nothingness they become unconscious. If you die consciously... And you can die consciously only if you accept the phenomenon of death, and for that one has to learn for the whole life, prepare. One has to love to be ready to die, and one has to meditate to be ready to die. Only a man who has loved and meditated will be able to die consciously. And once you die consciously then there is no need for you to come back, because you have learned the lesson of life. Then you disappear into the whole; that is nirvana.

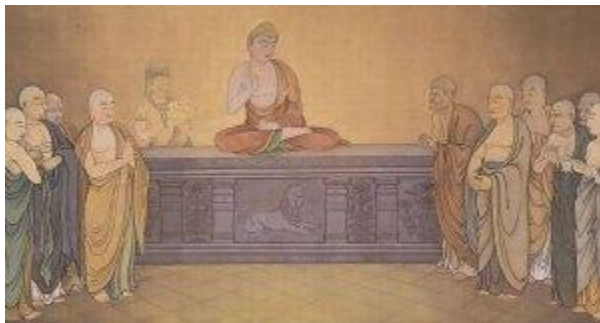
Aliran-aliran pemikiran logika positif terlihat sangat logis, tetapi mereka melewatkan sesuatu, karena realita lebih besar dari logika. Dalam pengalaman sederhana sehari-hari kita hanya dapat menangkap apa yang orang-orang katakan: Ini ada kursi disini, kursi ini akan akan dilenyapkan (dibogkar menjadi bagian-bagian kecilnya), lalu engkau akan berkata bahwa tidak ada lagi kursi disana. Ini mengindikasikan ketidak-ada-an, bahwa kursi itu telah disingkirkan. Ini adalah contoh keseharian mengenai kekosongan, ketidak-adaan: dulunya disana ada sebuah rumah, lalu

diruntuhkan menjadi puing-puing, lalu rumah itu tidak ada lagi disana. Ini adalah sebuah ketidak-hadiran si rumah, ketidak adaan si rumah, absent (absence)

The logical positivists look very logical, but they miss something — because reality is far more than logic. In ordinary experience we come only to what they say: this chair is here, this will be removed, then you will say there is no chair there. It simply indicates absence — the chair has been removed. These are ordinary instances of nothingness: there was once a house and then it has been dismantled, it is no longer there. It is only an absence.

Tetapi ada kekosongan di dalam jiwamu (inside your being), di bagian paling inti. Di titik pusat, di bagian paling intinya, ada kematian di sana. Kematian adalah bagai pusatnya angin puting beliung. Di dalam cinta engkau datang mendekati ke dalam titik pusat itu, di dalam meditasi engkau datang lebih dekat lagi ke titik pusat itu, di kematian fisik engkau juga mendekati pusat itu. Di keadaan tidur yang mendalam (deep sleep), ketika semua mimpi lenyap, engkau berada sangat dekat dengan titik pusat itu. Pusat itu lah yang memberi hidup, yang menguatkan hidup. Seseorang yang tidak dapat tidur akan menjadi sakit, karena hanya dalam tidur yang mendalam, ketika ia mati dalam kedalaman yang terdalam, ia mendapatkan lagi kehidupannya, energinya, kesegarannya. Di pagi hari ia akan mendapatkan kesegarannya kembali, penuh dengan semangat dan bercahaya.

But there are nothingnesses deep inside your being, at the very core. At the very core of life, death exists. Death is the center of the cyclone. In love you come close to that, in meditation you come close to that, in physical death also you come close to that. In deep sleep, when dreams disappear, you come close to it. It is very life-giving, it is life-enhancing. A man who cannot sleep deeply will become ill, because it is only in deep sleep, when he dies into his deepest depth, that he regains life, energy, vitality. In the morning he is again fresh and full of zest, gusto — vibrant, again vibrant.



Belajarlah mati. Ini adalah seni tertinggi untuk dipelajari, kemampuan tertinggi.

Learn to die! That is the greatest art to be learned, the greatest skill there is.

Sudut pandang Heidegger's sangat dekat dengan Buddha, dan bahasanya sangat modern, itu kenapa aku mengutip perkataannya. Ia berkata: "Setiap makhluk, selama ia makhluk, ia terbuat dari kekosongan" ada doktrin Kristen yang sejajar dengan pernyataan ini, tetapi telah ditinggalkan, karena para teologi dan pemikir-pemikir Kristen tidak dapat memahaminya. Doktrin itu adalah Creatio Ex Nihilo: Penciptaan dari kekosongan.

Heidegger's standpoint comes very close to Buddha's, and his language is very modern, that's why I'm quoting him. He says: "Every being, so far as it is a being, is made out of nothing." There is a parallel Christian doctrine too — very neglected, because Christian theologians cannot manage it, it is too much. The doctrine is *creatio ex nihilo*: the creation is out of nothing.

Jika engkau bertanya pada ahli fisika modern mereka sangat setuju dengan sang Buddha: Semakin dalam engkau pergi ke dalam materi/fisik/benda, materi/fisik/benda akan mulai lenyap. Kemudian muncul saat dimana ketika atom dibagi/dipecah, kebendaan/fisik/materi lenyap seluruhnya. Lalu disana ada electron-elektron, tapi electron-elektro itu bukanlah benda lagi. Hal ini sangat sulit untuk dimengerti. Tetapi ahli fisika, ahli fisika modern, sangat dekat dengan meta fisika, karena sudah semakin dekat, dan semakin dekat dengan realita setiap harinya. Pendekatannya melalui fisik, tapi akhirnya sampai juga pada kekosongan. Engkau mengetahui fisik/materi/kebendaan tidak lagi ada di ilmu fisika modern. Materi/fisik/benda adalah sebuah ilusi, hanya penampakan saja, semua hanya gelombang dan energy. Materi adalah energy. Dan ketika engkau menjelajahi lebih dalam lagi ke dalam energy, energy bukanlah suatu benda, energy adalah ketidak-adaan, kekosongan (no-thing).

If you ask the modern physicist he will agree with Buddha: the deeper you go into matter, things start disappearing. A moment comes, when the atom is divided — thing-hood completely disappears. Then there are electrons, but they are not things anymore, they are no-things. It is very difficult to understand. But physics, modern physics, has come very close to metaphysics — because it is coming closer and closer to reality every day. It is approaching through matter, but coming to nothing. You know matter no longer exists in modern physics. Matter is just an illusion: it only appears, it is not there. The solidity of it, the substantiality of it, is all illusion; nothing is substantial, all is flux and energy. Matter is nothing but energy. And when you go deeper into energy, energy is not a thing, it is a no-thing.

Kematian adalah dimana pengetahuan runtuh, dan kita menjadi terbuka dengan ke-ada-an (being), ini telah menjadi percobaan orang-orang Buddhist selama berabad-abad. Ketika ada orang yang meninggal Buddha sering mengirim murid-muridnya untuk melihat jenazah di bakar di tempat pembakaran jenazah: Bermeditasilah disana, bermeditasilah pada kekosongan kehidupan." Kematian adalah suatu puncak dimana semua pengetahuan runtuh, dan ketika pengetahuan runtuh, pikiran juga runtuh. Dan ketika pikiran runtuh disana ada kemungkinan sang hakiki memasukimu. Tetapi orang-orang tidak mengetahui. Ketika seseorang wafat engkau tidak tahu mau melakukan apa, engkau sangat malu. Ketika seseorang wafat adalah moment yang sangat bagus untuk bermeditasi.

Death is the point at which knowledge fails, and we become open to being — that has been the Buddhist experience down the ages. Buddha used to send his disciples, when somebody had died, to see the body burning on the funeral pyre: "Meditate there, meditate on the nothingness of life." Death is the point at which knowledge fails, and when knowledge fails, mind fails. And when mind fails, there is a possibility of truth penetrating you. But people don't know. When somebody dies you don't know what to do, you are very embarrassed. When somebody dies it is a great moment to meditate.

Aku selalu berfikir bahwa seharusnya setiap kota memiliki Center Kematian. Ketika seseorang sekarat menunggu ajal, disaat yang sangat kritis ia harus segera dipindahkan ke Center Kematian. Ini harus menjadi semacam kuil sehingga orang-orang dapat duduk disekitarnya dan bermeditasi dengan mandalam, mereka harus membantu orang yang sekarat itu untuk mati, dan ikut berpartisipasi merayakan lenyapnya ia ke ketiadaaan. Ketika seseorang lenyap menuju ketiadaan, menuju kekosongan, ada energi besar yang dilepaskan. Energi yang ada disana bersamanya dilepaskan. Jika engkau hening berada dalam ruang yang hening bersamanya engkau akan ikut dalam sebuah perjalanan agung. Tidak ada obat-obat kimia yang mampu membawamu kesana. Secara alamiah orang itu akan melepaskan energi yang hebat, jika engkau menyerap energi itu, engkau juga semacam mengalami kematian bersamanya. Dan engkau akan melihat yang Maha Dasyat, sang sumber dan sang tujuan, sang awal dan sang akhir.

I always think that each city needs a Death Center. When somebody is dying and his death is very, very imminent he should be moved to the Death Center. It should be a small temple where people who can go deep in meditation should sit around him, should help him to die, and should participate in his being when he disappears into nothing. When somebody disappears into nothing great energy is released. The energy that was there, surrounding him, is released. If you are in a silent space around him, you will go on a great trip. No psychedelic can take you there. The man is naturally releasing great energy; if you can absorb that energy, you will also kind of die with him. And you will see the ultimate — the source and the goal, the beginning and the end.

Jean-Paul Sartre mengatakan; “Manusia adalah makhluk yang datang ke dunia melalui ketiadaan.” Kesadaran bukanlah ini dan itu, kesadaran bukanlah objek sama sekali, tetapi pasti ini adalah dirinya sendiri? “tidak” kata Sartre, “Kesadaran adalah pasti apa yang bukan. Kesadaran tidak pernah teridentifikasi sebagai diri. Oleh karenanya ketika aku merefleksikan diriku, diri yang merefleksikan diriku adalah berbeda dengan diri yang terefleksikan. Ketika aku berusaha mengatakan apa diriku, aku gagal, karena begitu aku berbicara, apa yang aku katakan terjatuh ke masa lalu dan menjadi diri saya yang lalu. Aku adalah masa lalu dan masa depan, tetapi aku juga adalah ketiadaan. Di waktu yang telah lewat aku menjadi seseorang, dan disaat yang akan datang aku menjadi seseorang yang lain. Tetapi pada saat ini, tidak ada apa-apa.”

“Man is the being by whom nothing comes into the world,” says Jean-Paul Sartre. Consciousness is not this or that object, it is not any object at all; but surely it is itself? “No,” says Sartre, “that is precisely what it is not. Consciousness is never identical with itself. Thus, when I reflect upon myself, the self that is reflected is other than the self that reflects. When I try to state what I am, I fail, because while I am speaking, what I am talking about slips away into the past and becomes what I was. I am my past and my future, and yet I am not. I have been the one, and I shall be the other. But in the present, there is nothingness.”

Jika seseorang menyanyaimu, “siapakah engkau?” apa yang akan engkau katakan? Engkau hanya dapat menyimpulkan jawaban dari apa yang telah berlalu, yang mana sudah tidak ada lagi, atau memproyeksikan yang akan datang, yang mana adalah belum terjadi. Tetapi sesungguhnya engkau tepat disaat ini? Bukan siapa-siapa, kekosongan belaka. Kekosongan ini adalah inti yang sesungguhnya, jantung dari jiwamu, inti dari dirimu, dirimu yang sesungguhnya.

If somebody asks you, “Who are you?” what are you going to say? Either you can answer out of the past, which is no more, or you can answer out of the future, which you are not yet. But who are you right in this moment? A nobody, a nothingness. This nothingness is the very core, the heart — the heart of your being.

Kematian adalah sebuah kapak yang memotong pohon kehidupan, kematian adalah buah yang tumbuh dari pohon kehidupan. Kematian adalah bahan utama pembentuk dirimu. Kekosongan adalah dirimu yang sesungguhnya. Capailah kekosongan ini melalui cinta atau melalui meditasi, dan teruslah mengalami secercah rasa kekosongan ini. Ini lah yang dimaksud oleh Nagarjuna sebagai shunya (sunyi, kekosongan, kehampaan, ketiadaan). Inilah yang disampaikan oleh sang Buddha ketika ia membabarkan Ceramah Bunga. Inilah yang dipahami oleh Mahakasyapa dan yang membuatnya tertawa. Ia melihat ketiadaan, kekosongan, kehampaan, dan kemurnian kekosongan ini, kepolosan kekosongan ini, kepolosan purba yang telah ada tanpa awal, kekosongan yang memancarkan cahaya, kekosongan yang abadi, karena kekosongan tidak dapat mati. Segala sesuatu mati dan memiliki akhir, tetapi kekosongan tak memiliki akhir, abadi.

Death is not the ax that cuts down the tree of life, it is the fruit that grows on it. Death is the very substance you are made of. Nothingness is your very being. Attain to this nothingness either through love or meditation, and go on having glimpses of it. This is what Nagarjuna means by shunya. This is what Buddha transferred that day when he delivered the Flower Sermon. This is what Mahakashyapa understood when he laughed. He saw nothingness, and the purity of it, the innocence of it, the primal innocence of it, the radiance of it, the immortality of it — because nothingness cannot die. Things die; nothingness is immortal, eternal.



Jika engkau teridentifikasi oleh sesuatu, engkau akan mengalami kematian. Tetapi jika engkau mengetahui bahwa dirimu sendiri adalah kematian, bagaimana mungkin engkau dapat mati? Dengan begitu tidak ada yang dapat menghancurkanmu, ketiadaan/kekosongan tidak dapat

dihancurkan. Sebuah parabel Buddhist menceritakan raja neraka menanyai roh yang baru sampai apakah selama hidup mereka pernah menjumpai tiga utusan surga? Dan roh itu menjawab, “Tidak tuanku, tidak pernah,” Raja neraka bertanya apakah ia pernah menjumpai orang tua yang bungkuk karena terlalu tua, orang yang miskin dan orang yang sakit dan tanpa teman, atau orang yang mati?

If you are identified with anything, you will suffer death. But if you know that you are death, how can you suffer death? Then nothing can destroy you; nothingness is indestructible. A Buddhist parable narrates that the king of hell asked a newly arrived spirit whether during life he had met the three heavenly messengers. And when he answered, “No, my Lord, I did not,” he asked whether he had ever seen an old man bent with age, or a poor and friendless sick man, or a dead man?

Orang Buddhist menyebut ini sebagai “Utusan Tuhan”: Usia tua, sakit, kematian. Tiga utusan Tuhan, kenapa? Karena melalui tiga pengalaman ini engkau dapat menyadari adanya kematian. Dan jika engkau menjadi sadar akan kematian dan engkau belajar bagaimana caranya berjalan menuju kematian, bagaimana cara menyambutnya, bagaimana cara menerimanya, engkau akan terbebaskan dari beban kematian itu, terbebas dari lingkaran kelahiran dan kematian. Heidegger mengatakan begitu juga dengan Siren Kierkegaard bahwa ketiadaan menciptakan ketakutan. Itu adalah setengah dari cerita. Karena kedua orang ini hanya sekedar filsuf biasa, itu kenapa bagi mereka ketiadaan menciptakan ketakutan.

Buddhists call these three ‘the messengers of God’: old age, sickness, death — three messengers of God. Why? — because only through these experiences in life do you become aware of death. And if you become aware of death and you start learning how to go into it, how to welcome it, how to receive it, you are released from the bondage, from the wheel of life and death. Heidegger says, and so does Siren Kierkegaard, that nothingness creates dread. That is only half of the story. Because these two people are just philosophers, that’s why it creates dread.

Jika engkau menanyai sang Buddha, menanyai Mahakasyapa, menanyai Nagarjuna, menanyaiku, kematian yang dilihat setengah-setengah lah yang menciptakan ketakutan. Lihatlah kematian secara mutlak, secara menyeluruh, dan ini akan membebaskanmu dari ketakutan, membebaskanmu dari kegelisahan dan dari kekhawatiran, ini membebaskanmu dari samsara, karena jika engkau melihat kematian setengah-setengah, tidak menyeluruh ini akan menciptakan ketakutan bahwa engkau akan mati, ketakutan bahwa engkau akan menjadi tiada, takut bahwa engkau akan segera lenyap. Dan tentu saja sangat alamiah engkau akan merasa takut, terguncang, hilang keseimbangan. Jika engkau melihat kematian secara menyeluruh maka engkau akan mengetahui bahwa engkau adalah kematian, engkau terbuat dari kematian. Sehingga tidak ada yang akan lenyap, tidak ada yang akan tersisa. Hanya ketiadaan, hanya kekosongan.

If you ask Buddha, Mahakashyapa, Nagarjuna, if you ask me, death looked at only partially creates dread; looked at absolutely, totally, it frees you from all dread, from all anguish, from all anxiety, it frees you from SAMSARA... because if you look partly then it creates fear that you are going to die, that you will become a nothing, that soon you will disappear. And naturally you feel nervous, shaken, uprooted. If you look at death totally, then you know you are death, you are made of it. So nothing is going to disappear, nothing is going to remain. Only nothingness is.

Agama Buddha bukanlah agama yang pesimis dalam memandang kehidupan seperti yang dipikirkan oleh orang-orang selama ini. Ajaran Buddha adalah cara untuk menyingkirkan keduanya baik optimism dan pesimisme, menyingkirkan semua dualitas.

Buddhism is not a pessimistic religion as has been thought by many people. Buddhism is the way to get rid of both optimism and pessimism, to get rid of duality.

Mulailah bermeditasi pada kematian. Dan kapan pun engkau merasakan kematian mendekat, masuklah ke dalamnya melalui pintu cinta, melalui pintu meditasi, melalui pintu orang yang sekarat. Dan jika suatu hari engkau bersiap menjemput ajalmu, dan hari itu pasti akan datang suatu hari nanti, terima kematian dengan kebahagiaan yang mendalam, sebagai sebuah berkah. Dan jika engkau dapat menerima kematian sebagai sebuah kebahagiaan yang mendalam dan sebagai sebuah berkah, engkau akan mencapai puncak tertinggi, karena kematian adalah puncak tertinggi (crescendo) dari kehidupan. Tersembunyi di dalam kematian adalah orgasme spiritual terhebat, karena di dalam kematian tersembunyi kebebasan yang tertinggi.

Start meditating on death. And whenever you feel death close by, go into it through the door of love, through the door of meditation, through the door of a man dying. And if some day you are dying — and the day is going to come one day — receive it in joy, benediction. And if you can receive death in joy and benediction, you will attain to the greatest peak, because death is the crescendo of life. Hidden in it is the greatest orgasm, because hidden in it is the greatest freedom.

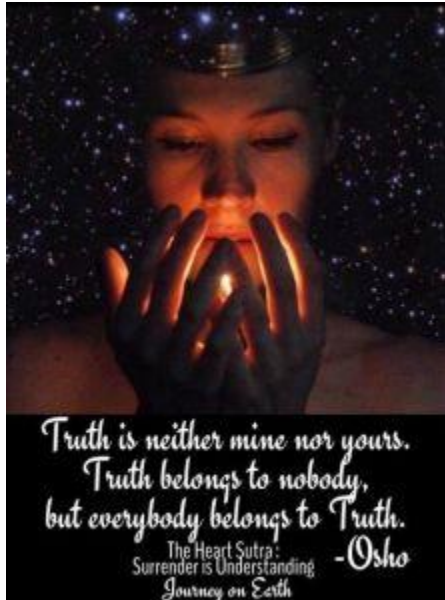
Kematian adalah bercinta dengan Tuhan, atau Tuhan yang bercinta denganmu. Kematian adalah alam semesta, orgasme menyeluruh. Jadi buanglah semua pemikiran-pemikiranmu tentang kematian yang menakutkan, pemikiran-pemikiran itu berbahaya. Pemikiran-pemikiran itu membuatmu bersikap menolak sebuah pengalaman terhebat yang seharusnya engkau miliki dan alami. Jika engkau melewatkan kematian, engkau akan lahir lagi. Jika engkau tidak belajar bagaimana meninggal, bagaimana mati, engkau akan lahir lagi dan lagi dan lagi. Inilah lingkarannya, roda samsara, dunia. Begitu engkau mengetahui orgasme terhebat, engkau tidak perlu lagi lahir. Engkau lenyap, dan engkau akan tetap berada dalam keadaan orgasme itu selamanya. Engkau tidak bisa lagi menjadi tetap dirimu, engkau tidak lagi sebagai sebuah entitas, sebagai sebuah pribadi, engkau tidak lagi dapat terdefiniskan, atau teridentifikasi dengan sesuatu. Engkau menjadi alam semesta, bukan lagi hanya sekedar bagian dari alam semesta ini.

Inilah Shunyavada oleh Nagarjuna dan ini juga lah pesan yang tak terucapkan sang Buddha, kata-kata yang tak terucapkan. Keduanya adalah sama.

Death is making love to God, or God making love to you. Death is cosmic, total orgasm. So drop all ideas that you carry about death — they are dangerous. They make you antagonistic to the greatest experience that you need to have. If you miss death you will be born again. Unless you have learned how to die, you will go on being born again and again and again. This is the wheel, samsara, the world. Once you have known the greatest orgasm, then there is no need; you disappear, and you remain in that orgasm forever. You don't remain like you, you don't remain as an entity, you don't remain defined, identified with anything. You remain as the whole, not as the part.

This is Nagarjuna's shunyavada, and this is Buddha's unspoken message, the unspoken word. They are both the same.

Dari: The Heart Sutra (Penjelasan OSO mengenai Prajna Paramitha (Hridaya Sutra). Chapter 2. Surrender is Understanding. Pertanyaan ke 3.



Bagikan ini: